

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tujuan berdirinya suatu entitas bisnis atau perusahaan salah satunya adalah untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh entitas bisnis juga berorientasi pada kelangsungan hidup perusahaan atau yang sering dikenal dengan istilah *going concern*. Averkamp menyebutkan dalam artikelnya, “*For a company to be a going concern, it must be able to continue operating long enough to carry out its commitments, obligations, and so on. In other words, the company will not have to liquidate or be forced out of business*” (www.accountingcoach.com, 2020).

*Going concern* pada akhirnya menjadi hal yang krusial karena melibatkan beberapa pihak seperti investor, dan auditor eksternal. Investor akan mempertimbangkan keputusan investasi atau penanaman modal pada suatu entitas yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya. Auditor eksternal dapat mempertaruhkan reputasinya untuk memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang diaudit laporan keuangannya. Salah satu upaya perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah dengan memperoleh pendapatan. Apabila pendapatan yang diperoleh lebih besar dari beban, maka laba akan diperoleh perusahaan. Apabila pendapatan lebih kecil dari beban, maka rugi yang akan diperoleh perusahaan. Pendapatan yang baik, nantinya

akan tercermin dari laporan laba rugi komprehensif yang diterbitkan perusahaan. Pihak ketiga yang menggunakan laporan keuangan tersebut dapat menilai kenaikan atau penurunan laba dari satu periode sebelumnya melalui beberapa analisis yang terkait. Penyajian pendapatan yang terdapat dalam laporan laba rugi tersebut juga harus dievaluasi, apakah sudah sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku di Indonesia, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) ataukah belum.

Peraturan tentang pendapatan sudah diatur dalam PSAK No.23. Secara garis besar, aturan tentang pendapatan meliputi dua hal penting, yaitu pengakuan dan pengukuran pendapatan. Pengakuan pendapatan timbul akibat transaksi yang dilakukan perusahaan dengan pihak ketiga, sedangkan pengukuran pendapatan merupakan berapa besar jumlah pendapatan yang seharusnya diakui dari setiap transaksi pada periode waktu tertentu yang dilakukan perusahaan dengan pihak ketiga. Pada PSAK No.23, ruang lingkup pendapatan dibedakan atas 3 transaksi berikut :

- (a) *Penjualan barang;*
- (b) *Penjualan jasa; dan*
- (c) *Penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen.*

PT. Jamkrindo (Jaminan Kredit Indonesia) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa penjaminan, maka keakuratan laporan

keuangan dirasa perlu untuk ditinjau, apakah sudah memenuhi standar pelaporan keuangan yang berlaku di Indonesia, utamanya dalam mengakui pendapatan dalam lingkup transaksi yang disebutkan dalam PSAK No. 23 butir (b) yaitu penjualan jasa. Secara akuntansi, perusahaan jasa memiliki perbedaan dalam mengakui pendapatan apabila dibandingkan dengan perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. PT. Jamkrindo merupakan perusahaan penjaminan yang memiliki pendapatan subrogasi akibat adanya peristiwa subrogasi. Peristiwa subrogasi adalah peristiwa berpindahnya pihak yang berpiutang dari kreditur kepada penjamin. Peristiwa subrogasi tidak banyak terjadi dalam lingkup perusahaan jasa. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dipilihlah judul **“Tinjauan Penyajian Pendapatan Berdasarkan PSAK No. 23 tahun 2017 Pada PT. Jamkrindo Kantor Cabang Surabaya”**.

## **1.2 Landasan Teori**

### **1.2.1 Pengertian Pendapatan**

Menurut IAS 18 (2010 : 268) definisi pendapatan adalah :

*“Revenue is defined as income arising from the ordinary activities of an entity and may be referred to by a variety of names including sales, fees, interest, dividends and royalties”*. Pendapatan didefinisikan sebagai penghasilan yang timbul dari aktivitas normal entitas dan dapat berasal dari sumber layaknya penjualan, biaya atas

jasa, bunga, dividen dan royalti. Definisi pendapatan menurut PSAK No.23 (2017 : Ayat 07) adalah :

“Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal”.

Menurut Rosmawati (2019 : 2), pendapatan merupakan kegiatan yang memusatkan pada arus masuk (*inflow*) aset atas kegiatan operasional perusahaan dan bersumber dari penjualan barang, pendapatan jasa, pendapatan bunga, pendapatan sewa, dan pendapatan atas penjualan aset tetap.

Kesimpulan yang dapat diambil tentang pengertian pendapatan menurut sumber-sumber tersebut adalah yaitu, bahwa :

1. Pendapatan berasal dari aktivitas normal perusahaan seperti penjualan barang, dan pemberian jasa.
2. Pendapatan juga dapat berasal dari beberapa sumber lain yaitu, bunga, royalti, dan dividen.
3. Pendapatan bersifat menimbulkan arus masuk (*inflow*).
4. Pendapatan dapat menyebabkan kenaikan ekuitas.
5. Pendapatan tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Terdapat istilah lain yang sering dianggap sama dengan pendapatan didalam dunia akuntansi, yaitu penghasilan (*income*). PSAK No.23 (2017 : 23.1) menyebutkan definisi penghasilan dalam *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*

sebagai kenaikan manfaat ekonomik selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan asset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Penghasilan meliputi pendapatan maupun keuntungan, sehingga penghasilan dan pendapatan adalah dua hal yang berbeda. Pendapatan merupakan bagian dari penghasilan, sedangkan penghasilan terdiri dari salah satunya yaitu pendapatan.

### **1.2.2 Pengukuran Pendapatan**

Berdasarkan PSAK No.23 (2017 : Ayat 9-12) tentang Pengukuran Pendapatan adalah bahwa :

Ayat 09. Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima.

Ayat 10. Jumlah pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dengan pembeli atau pengguna asset tersebut. Jumlah tersebut diukur pada nilai wajar imbalan yang diterima dikurangi jumlah diskon usaha dan rabat volume yang diperbolehkan oleh entitas.

Ayat 11. Pada umumnya, imbalan tersebut berbentuk kas atau setara kas dan jumlah pendapatan adalah jumlah kas atau setara kas yang diterima atau dapat diterima. Akan tetapi, jika arus masuk dari kas atau setara kas ditangguhkan, maka nilai wajar imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal kas yang diterima atau dapat diterima. Sebagai contoh, entitas dapat memberikan kredit bebas bunga kepada pembeli atau menerima wesel tagih dari pembeli dengan suku bunga di bawah

pasar sebagai imbalan dari penjualan barang. Jika perjanjian tersebut secara efektif merupakan transaksi keuangan, maka nilai wajar imbalan ditentukan dengan pendiskontoan seluruh penerimaan di masa depan dengan menggunakan suku bunga tersirat (*imputed*). Suku bunga tersirat yang digunakan adalah yang lebih jelas ditentukan antara :

- a. Suku bunga yang berlaku bagi instrument serupa dari penerbit dengan penilaian kredit yang sama, atau
- b. Suku bunga yang mendiskonto nilai nominal instrument tersebut ke harga jual tunai saat ini dari barang atau jasa.

Perbedaan antara nilai wajar dan jumlah nominal dari imbalan tersebut diakui sebagai pendapatan bunga sesuai dengan paragraf 29 dan 30 dan sesuai dengan PSAK 55 : *Instrumen Keuangan; Pengakuan dan Pengukuran*.

Ayat 12. Jika barang atau jasa dipertukarkan untuk barang atau jasa dengan sifat dan nilai yang serupa, maka pertukaran tersebut tidak dianggap sebagai transaksi yang menghasilkan pendapatan. Hal ini sering terjadi pada komoditas sebagai minyak atau susu ketika penyalur menukarkan persediaan di beberapa lokasi untuk memenuhi permintaan secara tepat waktu dalam suatu lokasi. Jika barang dijual atau jasa diberikan untuk ditukarkan dengan barang atau jasa yang tidak serupa, maka pertukaran tersebut dianggap sebagai transaksi yang menghasilkan pendapatan. Pendapatan tersebut diukur pada nilai wajar dari barang atau jasa yang diterima, disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang dialihkan. Jika nilai wajar dari

barang atau jasa yang diterima tidak dapat diukur secara andal, maka pendapatan tersebut diukur pada nilai wajar dari barang atau jasa yang diserahkan, disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang dialihkan.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pendapatan harus diukur pada nilai wajar dari imbalan yang diterima atau piutang. Setiap diskon penjualan atau rabat harus mengurangi imbalan yang diterima atau piutang dan pendapatan yang terkait. Selain itu, jika pembayaran ditangguhkan, maka penjual harus menunjukkan suku bunga untuk selisih antara harga tunai atau setara kas dan jumlah yang ditangguhkan. Apabila transaksi penjualan melibatkan pengaturan pendanaan, nilai wajar ditentukan dengan mendiskontokan pembayaran menggunakan suku bunga yang tersirat (*imputed*) yaitu suku bunga yang ada atas instrument serupa milik penerbit dengan peringkat kredit yang setara, atau tingkat bunga yang mendiskontokan nilai nominal instrument pada harga jual saat ini atas barang atau jasa. Transaksi khusus seperti barter, pengukuran mencakup apabila sifat barang atau jasa yang ditukar tidak serupa, maka pertukaran dicatat sebagai pendapatan. Apabila sifatnya serupa, maka tidak ada pendapatan yang dilaporkan. (Kieso, 2018 : 237-240).

Menurut Sari (2018 : 31-32) terdapat empat dasar pengukuran yang digunakan dalam akuntansi, antara lain :

1. Biaya Historis (*historical cost*). Aset akan dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang

diberikan untuk memperoleh aset tersebut saat perolehan. Sedangkan liabilitas akan dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar kewajiban pada jumlah kas atau setara kas yang diharapkan akan dibayar untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal.

2. Biaya Kini (*current cost*). Aset akan dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang seharusnya dibayarkan apabila aset yang sama atau setara diperoleh saat ini. Sedangkan liabilitas dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban kini.
3. Nilai Terealisasi (*realisable*). Aset akan dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan (penjualan) normal. Sedangkan liabilitas akan dicatat sebesar nilai penyelesaiannya yaitu jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan dan diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal.
4. Nilai Kini (*present value*). Aset akan dicatat sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai saat ini dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Sedangkan liabilitas, akan dicatat sebesar arus kas keluar bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai saat ini yang diharapkan akan



diperlukan untuk menyelesaikan liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal.

### **1.2.3 Pengakuan Pendapatan**

PSAK No. 23 (2017: 23.3 – 23.6) mengatur tentang pengakuan pendapatan yang terdiri atas 3 transaksi, yaitu :

#### **1. Penjualan Barang**

Ayat 14. Pendapatan dari penjualan barang diakui jika seluruh kondisi berikut dipenuhi :

- a. Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli;
- b. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual;
- c. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal;
- d. Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas, dan;
- e. Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal.

#### **2. Penjualan Jasa**

Ayat 20. Jika hasil transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut

diakui dengan mengacu pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada akhir periode pelaporan. Hasil transaksi dapat diestimasi secara andal jika seluruh kondisi berikut ini dipenuhi :

- a. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal;
- b. Kemungkinan besar manfaat ekonomik sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas;
- c. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal; dan
- d. Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur secara andal.

Ayat 26. Jika hasil transaksi terkait dengan penjualan jasa tidak dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan diakui hanya sebesar beban yang telah diakui yang dapat dipulihkan.

### **3. Bunga, Royalti, dan Dividen**

Ayat 29. Pendapatan yang timbul dari penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen diakui dengan dasar yang dijelaskan di paragraf 30, jika :

- a. Kemungkinan besar manfaat ekonomik sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas, dan ;
- b. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.

Ayat 30. Pendapatan diakui dengan dasar sebagai berikut :

- a. Bunga diakui menggunakan metode suku bunga efektif sebagaimana yang dijelaskan di PSAK 55: Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran *paragraf 09* dan PA05-08;
- b. Royalti diakui dengan dasar akrual sesuai dengan substansi perjanjian yang relevan; dan
- c. Dividen diakui jika hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan.

Kesimpulan yang dapat diambil sebagaimana dalam Kieso (2018 : 236) terkait pedoman untuk pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip yang meliputi :

1. Perusahaan mengakui pendapatan dari penjualan produk pada tanggal penjualan. Tanggal ini biasanya diartikan sebagai tanggal pengiriman kepada pelanggan.
2. Perusahaan mengakui pendapatan dari jasa yang diberikan, ketika jasa telah selesai dilakukan dan dapat ditagihkan.
3. Perusahaan mengakui pendapatan dari mengizinkan pihak lain untuk menggunakan aset perusahaan seperti bunga, sewa, dan royalti seiring dengan berlalunya waktu atau saat aset digunakan.
4. Perusahaan mengakui pendapatan dari pelepasan aset selain produk yang biasa dijual pada tanggal penjualan.

#### 1.2.4 Pengungkapan Pendapatan

Berdasarkan PSAK No. 23 tahun 2017 tentang pengungkapan pendapatan, bahwa :

Ayat 35. Entitas mengungkapkan:

- a. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam mengakui pendapatan, termasuk metode yang digunakan untuk menentukan tingkat penyelesaian transaksi penjualan jasa;
- b. Jumlah setiap kategori signifikan dari pendapatan yang diakui selama periode tersebut, termasuk pendapatan yang berasal dari :
  1. Penjualan barang
  2. Penjualan jasa
  3. Bunga
  4. Royalti
  5. Dividen, dan
- c. Jumlah pendapatan yang berasal dari pertukaran barang atau jasa yang tercakup dalam kategori signifikan pendapatan.

Ayat 36, Entitas mengungkapkan setiap liabilitas kontinjensi dan aset kontinjensi sesuai dengan PSAK 57: *Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi*. Liabilitas kontinjensi dan aset kontinjensi dapat timbul dari pos-pos seperti biaya jaminan, klaim, denda, atau kemungkinan kerugian lain.

### **1.2.5 Metode Pencatatan Dasar Akuntansi AkruaI dan Akuntansi Kas**

Menurut Putra (2015 : 6-7), bahwa dalam dunia akuntansi terdapat dua metode pencatatan untuk pendapatan. Metode tersebut adalah metode dasar akrual (*accrual basis*) dan dasar kas (*cash basis*). Akuntansi dengan dasar akrual mencatat dampak dari transaksi bisnis ketika hal itu terjadi. Transaksi bisnis tersebut dapat berupa penjualan jasa, penjualan barang, dan pengeluaran beban yang kemudian akan dicatat oleh akuntan meskipun tidak terjadi kegiatan penerimaan atau pengeluaran kas. Akuntansi dengan dasar kas (*cash basis*) hanya mencatat semua transaksi secara tunai yang menimbulkan kegiatan penerimaan dan pengeluaran kas. Dasar akrual mengakui penerimaan kas sebagai pendapatan, dan pengeluaran kas sebagai beban. *IAS 1-Presentation of Financial Statements (IAS 1.27)* mengharuskan entitas menyajikan laporan keuangannya secara akrual, kecuali untuk informasi pada arus kas. Hal ini mengakibatkan adanya pencatatan pendapatan yang wajib dilakukan ketika barang atau jasa sudah dipenuhi dan pencatatan beban ketika terjadi pengeluaran tanpa menunggu kegiatan perpindahan kas dari penjual ke pembeli.

### **1.3 Ruang Lingkup Pembahasan**

Tugas akhir ini memiliki ruang lingkup pembahasan yaitu berupa tinjauan atas penyajian akun pendapatan di Laporan Laba Rugi PT. Jamkrindo Kantor Cabang Surabaya yang meliputi pengertian, pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan berdasarkan PSAK No.23 tahun 2017 serta pencatatan berdasarkan *IAS 1*. Sumber

pendapatan PT. Jamkrindo yang dibahas hanya akan meliputi dan berfokus pada pendapatan Imbal Jasa Penjaminan dari pendapatan penjaminan yang merupakan pendapatan operasional perusahaan, dan pendapatan subrogasi dari pendapatan non operasional.

#### **1.4 Tujuan Penyusunan Laporan Tugas Akhir**

Tujuan dari penyusunan laporan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Memenuhi syarat kelulusan pada program studi Diploma III-Akuntansi Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga.
2. Mengetahui penyajian pendapatan pada perusahaan jasa khususnya di PT. Jamkrindo Kantor Cabang Surabaya.
3. Membandingkan teori yang diterima selama masa perkuliahan dengan penerapan yang terjadi di perusahaan.

#### **1.5 Manfaat Penyusunan Laporan Tugas Akhir**

Manfaat dari penyusunan laporan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
  - a) Menambah wawasan tentang pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan, dan pencatatan pendapatan di perusahaan jasa.
  - b) Dapat memahami implementasi penyajian pendapatan yang diterapkan di PT. Jamkrindo Kantor Cabang Surabaya apabila ditinjau dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia.

- c) Dapat memahami alur dan kegiatan bisnis PT. Jamkrindo.
  - d) Dapat mengetahui perbandingan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan dengan penerapan di perusahaan.
2. Bagi Universitas Airlangga
- a) Mendapat akses kerjasama yang baik bagi Universitas Airlangga dan PT Jamkrindo Kantor Cabang Surabaya selaku perusahaan tempat mahasiswa melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan pengambilan data perusahaan untuk tugas akhir.
  - b) Sebagai sarana untuk mempromosikan pendidikan Universitas Airlangga Program Studi Diploma III-Akuntansi kepada badan usaha atau perusahaan yang membutuhkan lulusan atau tenaga kerja yang dihasilkan Universitas Airlangga.
3. Bagi PT Jamkrindo Kantor Cabang Surabaya
- a) Meningkatkan kerjasama di pihak perusahaan dengan dunia akademik sehingga dapat menjadi wujud transparansi bagi perusahaan BUMN.
  - b) Menerima saran yang diberikan oleh mahasiswa atas hasil tugas akhir.
4. Bagi Pembaca
- a) Mengetahui penyajian pendapatan pada perusahaan jasa.
  - b) Menjadi bahan pertimbangan dan masukan yang diharapkan dapat menjadi referensi untuk laporan sejenis di masa yang akan datang.